

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ibadah merupakan kegiatan penghambaan diri manusia kepada tuhan. Di dalam agama Islam seluruh kegiatan yang diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah SWT dinamakan ibadah. Ibadah di dalam agama Islam dibedakan menjadi dua ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah yaitu ibadah yang perintah dan larangannya sudah ditentukan oleh syariat agama Islam sedangkan ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang belum diatur rinci dalam syariat agama Islam.

Kegiatan ibadah mahdhah yang dilaksanakan umat muslim meliputi sholat, zakat, puasa, haji, serta bersuci dari hadas kecil dan besar. Kegiatan ibadah ini dapat dilaksanakan apabila sudah mengetahui tatacara pelaksanaannya. Setelah mengetahui tataranya umat muslim dapat mempraktekkan kegiatan-kegiatan ibadah mahdhah secara mandiri.

Ibadah mahdhah sangat mudah dilaksanakan oleh orang yang memiliki indra yang lengkap. Akan tetapi untuk orang yang tidak memiliki indra yang lengkap ibadah ini menjadi sangat sulit untuk dilaksanakan. Banyak orang yang memiliki ketidaklengkapan indra yang dimiliki yang menyulitkannya dalam mempelajari maupun mempraktekkan ibadah mahdhah secara mandiri. Di dalam dunia pendidikan orang-orang ini disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, lamban belajar, autis, maupun anak berbakat.

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan layak yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Menurut peraturan Pemerintah Indonesia, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur dalam UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV pasal 32 ayat 1 dimana “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”¹ Senada dengan pasal 32 UU No 20, pasal 5 ayat 2 juga menjelaskan mengenai warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²

Anak tunanetra merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus. Anak tunanetra mengalami masalah pada indra penglihatannya. Menurut Sasraningrat anak tunanetra merupakan “anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh kerusakan mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.”³ Ketidakmampuan melihat tidak menghalangi siswa tunanetra untuk belajar. Mereka tetap bisa belajar menulis dan membaca dengan huruf braille, mereka juga memiliki perbendaharaan kata yang banyak walaupun lebih lambat daripada anak normal, memiliki daya ingat yang kuat, serta memiliki kemampuan indra pendengaran dengan sensitivitas tinggi yang mampu menggantikan fungsi indra penglihatan mereka.⁴

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Sari Rudiati, “Pengembangan Materi dan Alat Bantu Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Terpadu/Inklusi”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1 (November, 2005), 90.

⁴ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 183.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bagian ke satu pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁵ Artinya pendidikan agama menghasilkan siswa yang mampu menerapkan materi yang telah didapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka untuk memfasilitasi siswa dapat belajar ilmu agama dengan baik. Maka pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan program yang sesuai untuk mendukung pembelajaran agama Islam dan kemandirian ibadah siswa berkebutuhan khusus.

Masalah pokok dalam pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus adalah ketiadaan tenaga guru agama Islam yang mampu mengetahui ilmu menjelaskan untuk anak berkebutuhan khusus. Yang berdampak pada rendahnya mutu pengajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus. Misalnya penelitian A.M. Wibowo menyebutkan bahwa sekolah tidak memiliki pengajar pendidikan agama Islam, untuk memenuhi kebutuhan guru agama Islam maka guru IPS yang beragama Islam di sekolah tersebut menjadi pengajar pelajaran agama Islam sehingga secara kompetensi baik pedagogik, profesional, dan sosial guru PAI di SLB belum memenuhi kualifikasi sebagai pengampu mata pelajaran PAI yang hasilnya perencanaan pembelajaran serta metode guru dalam pembelajaran PAI yang masih belum maksimal.⁶ Padahal sebenarnya kemandirian siswa tunanetra

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah

⁶ A. M. Wibowo, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Luar Biasa di Propinsi Bali", *Forum Tarbiyah*, 9 (Desember 2011), 226-231.

mampu untuk dikembangkan seperti penelitian Gagad Wibowo yang menyebutkan bahwa pelaksanaan teknik *dropped objects* mampu melatih kemandirian siswa tunanetra untuk mengambil benda jatuh di sekitarnya.⁷

Sekolah luar biasa yang memiliki guru agama Islam dengan kualifikasi akademik jurusan Pendidikan Agama Islam yaitu Sekolah Luar Biasa ‘Aisyiyah Ponorogo. Menurut salah satu guru di SLB ‘Aisyiyah Ponorogo “Guru pendidikan agama islam di sini ada bu Yani.”⁸ Sekolah luar biasa ‘Aisyiyah Ponorogo juga didukung dengan asrama yang berbasis semi pesantren sehingga proses pengembangan kemandirian ibadah dapat terlaksana dengan baik. Menurut Bu Yani guru agama SLB ‘Aisyiyah :

Siswa sangat antusias mendengarkan materi dari guru. Anak-anak biasanya juga aktif bertanya terhadap materi yang belum mereka pahami. Pembelajaran agama di sini mudah karena sangat terbantu dengan adanya asrama di samping sekolah. Rata-rata anak-anak SD yang sudah besar kelas 3 4 5 6 sudah mampu mengerjakan sholat secara mandiri, mampu membaca Al-Quran, bahkan salah satu siswa sudah hafal khatam 30 juz. Namun untuk menulis huruf Arabnya mereka masih kesulitan, karena mereka harus menghafalkan huruf hijaiyah braille.⁹

Sejak awal berdirinya SLB ‘Aisyiyah Ponorogo merupakan sekolah luar biasa untuk anak tunanetra sehingga murid di SLB ‘Aisyiyah Ponorogo tidak hanya dari wilayah Ponorogo. Menurut Bu Zul:

Anak-anak yang belajar di sini tidak hanya dari Ponorogo saja. Ada juga yang dari wilayah Surabaya, Tuban, dan Kediri. Rata-rata di kota-kota mereka belum ada sekolah luar biasa yang menangani khusus anak tunanetra. Sehingga mereka banyak yang dipindahkan ke SLB ini.¹⁰

Melihat permasalahan kemandirian dalam ibadah siswa tunanetra dan keunikan yang ada pada Sekolah Luar Biasa ‘Aisyiyah Ponorogo maka

⁷ Gagad Wibowo, “Keefektifan Teknik Dropped Objects terhadap Kemandirian Menemukan Benda Jatuh pada Anak Tunanetra Kelas I di SLB Ma’arif Bantul Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 2 (April 2015), 11-12.

⁸ Sri Zulaikha, Guru SLB A ‘Aisyiyah Ponorogo, Ponorogo, 30 Maret 2017.

⁹ Siti Suryani, Guru SLB A ‘Aisyiyah Ponorogo, Ponorogo, 30 Maret 2017.

¹⁰ Sri Zulaikha, Guru SLB A ‘Aisyiyah Ponorogo, Ponorogo, 30 Maret 2017.

peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Upaya Pengembangan Kemandirian dalam Ibadah Siswa Tunanetra melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Kelas V SLB ‘Aisyiyah Ponorogo).**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian atau latar belakang permasalahan di atas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemandirian ibadah pada siswa tunanetra kelas V di SLB ‘Aisyiyah Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemandirian ibadah pada siswa tunanetra kelas V di SLB ‘Aisyiyah Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemandirian ibadah pada siswa tunanetra kelas V di SLB ‘Aisyiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemandirian ibadah pada siswa tunanetra kelas V di SLB ‘Aisyiyah Ponorogo

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemandirian ibadah pada siswa tunanetra kelas V di SLB 'Aisyiyah Ponorogo
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemandirian ibadah pada siswa tunanetra kelas V di SLB 'Aisyiyah Ponorogo

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang peneliti harapkan kegunaan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memberi masukan yang bersifat ilmiah mengenai metode yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian ibadah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tunanetra

2. Praktis

- a. Sekolah

Memberikan gambaran dan informasi sekolah tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra di lembaga sekolahnya untuk pengambilan kebijakan dan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- b. Guru

Meningkatkan pengetahuan guru tentang pentingnya kemandirian ibadah siswa tunanetra dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam dan di luar kelas

c. Peneliti lain

Memberikan inspirasi untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi tentang upaya mengembangkan kemandirian dalam ibadah siswa tunanetra melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah